
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU *BULLYING* TERHADAP REMAJA DI MTs NEGERI

Riko Sandra Putra¹, Maryanti²

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang^{1,2}

rikosandrap@gmail.com¹

maryantibaharuddin@gmail.com²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan *bullying* di dunia pendidikan menjadi masalah yang sering muncul. berupa kekerasan fisik, ejekan, olok-an verbal, dan gangguan sosial. Dampak *bullying* mengancam semua pihak terlibat, yaitu depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa dan kemampuan analisa siswa. Dukungan keluarga membantu remaja membagi beban memperkuat pola positif, memberi pengarahan agar remaja dapat membuat keputusan yang logis. **Tujuan:** Mengidentifikasi Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* terhadap Remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian semua siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis menggunakan distribusi frekuensi variabel independen (dukungan keluarga) dan karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan), variabel dependen (perilaku *bullying*). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Penelitian telah dilakukan di MTSN 1 Palembang tanggal 14 Januari - 12 Febuari 2025. **Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *bullying* pada remaja di MTs Negeri 1 Palembang dengan nilai *p-value* = 0,000 (< 0,05). **Saran:** Keluarga agar dapat memberikan perhatian, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional dan moral membantu remaja mengembangkan empati, kontrol diri, dan keterampilan sosial yang positif serta protektif yang kuat mendorong remaja memahami dampak negatif *bullying* dan membentuk perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Perilaku *Bullying*, Remaja

ABSTRACT

Background: Bullying violence in the education sector is a recurring problem, manifesting as physical violence, verbal abuse, teasing, and social disruption. The effects of bullying threaten all parties involved, including depression, anger, low attendance rates, poor academic performance, and impaired analytical skills among students. Family support helps adolescents share the burden, reinforce positive patterns, and provide guidance so that adolescents can make logical decisions. **Objective:** To identify the relationship between family support and bullying behavior toward adolescents. **Method:** This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The study population consisted of all eighth-grade students. The sample size was 84 respondents selected using simple random sampling. Analysis was conducted using frequency distribution of independent variables (family support) and characteristics (age, gender, education), and dependent variables (bullying behavior). The instrument used was a questionnaire. Data analysis was performed using the chi-square test. The study was conducted at MTSN 1 Palembang from January 14 to February 12, 2025. **Results:** There is a significant relationship between family support and bullying behavior among adolescents at MTs Negeri 1 Palembang with a *p-value* of 0.000 (< 0.05). **Suggestions:** Families should provide attention, good communication, and emotional and moral support to help adolescents develop empathy, self-control, and positive social skills, as well as strong protective mechanisms that encourage adolescents to understand the negative impacts of bullying and foster more positive behavior in social interactions.

Keywords: Family Support, Bullying Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 12 hingga 18 tahun. Di Indonesia, 41 hingga 50 persen remaja berusia 13 hingga 15 tahun di SMP pernah mengalami *bullying*, menjadikan Indonesia peringkat kedua tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak di sekolah setelah Jepang (Suryana *et al.*, 2022). Dalam tahap perkembangan ini, remaja menghadapi berbagai tantangan, termasuk kondisi psikis yang labil, karena mereka sedang mencari jati diri dan cenderung ingin tahu serta mencoba hal baru dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Tambunan *et al.*, 2024).

Kekerasan dalam dunia pendidikan, termasuk *bullying*, telah menjadi masalah yang sering muncul. Tindakan *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, ejekan, olokan verbal, dan gangguan sosial (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Fenomena kekerasan antar siswa di sekolah, terutama *bullying*, kini mendapat perhatian besar. Kasus ini menunjukkan penurunan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan remaja. Selama masa remaja, anak mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga dan mencari dukungan dari teman sebaya. Jika teman sebaya terlibat dalam *bullying*, remaja cenderung mengikuti untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok

(Sari *et al.*, 2022).

Prevelensi di Amerika Serikat, sekitar 30% siswa sekolah menengah atas terlibat dalam *bullying*, dengan 13% sebagai pelaku, 11% sebagai korban, dan 6% sebagai pelaku sekaligus korban. Secara global, keterlibatan dalam *bullying* berkisar antara 9% hingga 54%, dengan 3% hingga 20% berperan sebagai pelaku dan 5% hingga 20% sebagai korban. Korban *bullying* dapat mengalami kecemasan emosional, depresi, penurunan harga diri, dan isolasi sosial (Afriani & Afrinaldi, 2023).

Prevalensi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang melakukan *bullying*. Sementara itu, sekitar 40% siswa berusia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan dari teman sebaya, dan 50% anak-anak mengalami *bullying* (Fitriani *et al.*, 2023). Palembang berada di peringkat 10 besar kota dengan kasus *bullying* di Indonesia. Data dari KPAI Sumsel mencatat sekitar 200 kasus *bullying* terhadap anak pada tahun 2023, dengan 44 kasus yang terjadi di Sumatera Selatan (KPAI, 2023).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Utami, 2019). Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku anak di luar lingkungan rumah. Banyak pelaku *bullying*

berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan bimbingan mengenai perilaku positif (Ikzaaz *et al.*, 2024). Mereka sering melakukan *bullying* untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dipenuhi oleh keluarga, seperti uang atau barang yang diinginkan (Nur & Budiman, 2021).

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, diantaranya dampak bagi korban yaitu depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa dan kemampuan analisa siswa (Mirza, 2020). Dampak bagi pelaku yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersifat agresif dengan perilaku yang *pro* terhadap kekerasan, muda marah, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Sedangkan dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial, sehingga siswa ingin bergabung menjadi penindas karna takut menjadi sasaran berikutnya (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Perhatian, kepercayaan, dan tanggung jawab orangtua sangat penting bagi remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan salah, seperti kekerasan atau pemerasan (Irfan & Syahputra, 2023). Dukungan keluarga terdiri dari empat aspek yaitu, emosional (kasih sayang dan perhatian), informasi

(nasehat untuk menghadapi masalah), instrumental (pemenuhan kebutuhan ekonomi), dan penilaian (penghargaan atas prestasi) (Nur & Budiman, 2021). Orangtua perlu memperhatikan aktivitas anak dan menerapkan disiplin yang efektif dalam aktifitas harian.

Komunikasi terbuka antara orangtua dan remaja penting untuk menyeimbangkan kebebasan dan mendukung perkembangan kemandirian. Dukungan keluarga membantu remaja membagi beban dan memperkuat pola positif, serta memberikan pengarahan agar remaja dapat membuat keputusan yang logis (Sukarno, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Nugraha *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan memiliki perilaku positif.

Menurut Ayuni Despa (2021) bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga dapat mengurangi risiko remaja terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Serta menurut Permatasari *et al.* (2024) remaja yang merasakan dukungan yang kuat dari keluarganya cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih positif dan lebih sedikit terlibat dalam konflik dengan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Widiarta & Putu Sukma Megaputri (2021) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (84,4%) mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, namun perilaku *bullying* pada remaja masih tergolong tinggi, dengan 50,4% responden menunjukkan perilaku *bullying*. Penelitian ini berfokus pada dampak dukungan keluarga terhadap perilaku *bullying*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti perilaku sebagai pelaku *bullying*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh R. O. Nur & Budiman (2021) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (59,1%) mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi, namun hampir setengah dari responden (49,7%) menunjukkan perilaku *bullying* dengan tingkat tinggi. Penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku *bullying*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada faktor lingkungan keluarga.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugandini *et al.* (2023) ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *cyberbullying*. Siswa yang mendapatkan dukungan keluarga yang lebih baik cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah.

Penelitian ini berfokus pada *cyberbullying*, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada *bullying* fisik, verbal, dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi yang dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan atau manipulasi pada data yang sudah ada. Pendekatan *cross-sectional* menekankan pada pengukuran atau observasi variabel independen dan dependen yang dilakukan hanya sekali pada waktu yang sama. Penelitian ini telah dilaksanakan di MTs Negeri 1 Palembang tanggal 14 Januari sampai 12 Febuari 2025.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa MTs Negeri 1 Palembang tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah 314 siswa kelas VIII. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan mewakili populasi. Sampel memenuhi kriteria yang dikehendaki merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti secara langsung, meliputi subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan esklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sebanyak 84 siswa.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner memiliki peran penting sebagai alat pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang telah tersusun dengan baik dan matang, di mana responden hanya perlu memberikan jawaban.

Analisis ini digunakan untuk

mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (dukungan keluarga) dan karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan) terhadap variabel dependen (perilaku bullying) pada remaja di MTs Negeri 1 Palembang.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Siswa/i

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13 Tahun	43	51.2
14 Tahun	26	31.0
15 Tahun	15	17.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	53.6
Perempuan	39	46.4
Jumlah	84	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 43 siswa (51,2%), diikuti oleh siswa berusia 14 tahun sebanyak 26 siswa (31,0%), dan usia 15 tahun sebanyak 15 siswa (17,9%) dari total

84 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan, yaitu sebanyak 45 siswa (53,6%) laki-laki dan 39 siswa (46,4%) perempuan, dari total 84 siswa.

Tabel 2.

Gambaran Dukungan Keluarga Remaja

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Dukungan Keluarga Rendah	6	7.1
2.	Dukungan Keluarga Sedang	18	21.4
3.	Dukungan Keluarga Tinggi	60	71.4
	Jumlah	84	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga

yang tinggi, yaitu sebanyak 60 siswa (71,4%). Sebanyak 18 siswa (21,4%)

mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori sedang, sedangkan 6 siswa (7,1%) menerima dukungan keluarga yang rendah.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat dukungan keluarga yang baik.

Tabel 3.

Gambaran Perilaku *Bullying* Remaja

No.	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>	33	39.3
2.	Perilaku <i>Bullying</i> Ringan	35	41.7
3.	Perilaku <i>Bullying</i> Sedang	14	16.7
4.	Perilaku <i>Bullying</i> Berat	2	2.4
	Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak melakukan *bullying*, yaitu sebanyak 33 siswa (39,3%). Sebanyak 35 siswa (41,7%) terlibat dalam perilaku *bullying* ringan, 14 siswa (16,7%) melakukan *bullying* dalam kategori sedang, dan 2 siswa (2,4%) terlibat

dalam perilaku *bullying* berat. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa tidak terlibat dalam *bullying*, masih terdapat siswa yang melakukan *bullying* dengan berbagai tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Analisa Bivariat

Tabel 4.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* Terhadap Remaja

Dukungan No Keluarga	Perilaku <i>Bullying</i>										<i>P Value</i>
	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>		Ringan		Sedang		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
1 Rendah	1	1.2	1	1.2	3	3.6	1	1.2	6	7.1	0,000
2 Sedang	2	2.4	4	4.8	11	13.1	1	1.2	18	21.4	
3 Tinggi	30	35.7	30	35.7	0	0,0	0	0,0	60	71.4	
Total	33	39,3	35	41,7	14	16,7	2	2,4	84	100	

Berdasarkan tabel 4 hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *bullying* pada remaja di MTs Negeri 1 Palembang dengan nilai *p-value* = 0,000. Siswa dengan dukungan keluarga tinggi cenderung tidak melakukan *bullying*

sebanyak 30 siswa (35,7%), sementara 30 siswa (35,7%) masih menunjukkan perilaku *bullying* ringan, namun tidak ada yang melakukan *bullying* sedang atau berat. Siswa dengan dukungan keluarga sedang cenderung lebih banyak melakukan

bullying, terutama dalam kategori sedang (11 siswa atau 13,1%), sementara hanya 2 siswa (2,4%) yang tidak melakukan *bullying*.

Siswa dengan dukungan keluarga rendah lebih berisiko terlibat dalam *bullying*, dengan 3 siswa (3,6%) melakukan *bullying* sedang dan 1 siswa (1,2%) terlibat dalam *bullying* berat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin kecil kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku *bullying*.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja

Mayoritas siswa di MTs Negeri 1 Palembang berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 43 siswa (51,2%) dari total 84 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan, yaitu sebanyak 45 siswa (53,6%) laki-laki. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam tahap awal remaja, yang merupakan periode perkembangan emosional dan sosial yang signifikan. Pada usia ini, remaja mulai membentuk identitas diri serta interaksi sosial dengan teman sebaya, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka, termasuk dalam hal *bullying*.

Remaja lebih sering melakukan

bullying dibandingkan orang dewasa karena beberapa alasan. Pertama, remaja sedang mencari identitas diri dan ingin diterima oleh kelompok teman-temannya, sehingga mereka kadang menggunakan *bullying* untuk menunjukkan kekuatan. Kedua, tekanan dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan *bullying* agar diterima dalam kelompok. Selain itu, remaja juga sering kali belum cukup matang secara emosional, sehingga lebih cenderung mengekspresikan agresi mereka lewat *bullying*. Terakhir, media sosial juga mempengaruhi perilaku *bullying*, karena remaja bisa lebih mudah melakukan agresi secara online (Ahmad, 2021).

Bullying sering terjadi di kalangan remaja sebagai bentuk kenakalan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain keinginan remaja untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, yang mendorong mereka melakukan *bullying* untuk menunjukkan kekuatan. Selain itu, remaja yang belum matang dalam mengelola emosi lebih cenderung mengekspresikan perasaan frustrasi dengan cara yang agresif. Tekanan kelompok sebaya juga berperan besar, di mana remaja merasa terpaksa mengikuti perilaku *bullying* agar diterima. Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga dapat memperburuk masalah ini (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Salah satu penyebab utama perilaku *bullying* adalah tekanan dari kelompok sebaya, di mana remaja sering merasa tertekan untuk mengikuti perilaku negatif seperti *bullying* agar diterima dalam kelompok. Selain itu, rendahnya kesadaran tentang dampak negatif dari *bullying* membuat remaja lebih cenderung melakukan tindakan tersebut. Faktor lingkungan keluarga dan sekolah juga turut berperan, karena kurangnya perhatian atau pengawasan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*. Selain itu, remaja yang tidak dapat mengelola emosi atau konflik secara baik juga lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying* (Sulastri *et al.*, 2019).

Perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan karena beberapa faktor utama. Secara sosial, laki-laki didorong untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi, sehingga lebih sering terlibat dalam *bullying* fisik seperti memukul atau mendorong. Selain itu, laki-laki cenderung mengekspresikan agresi mereka secara langsung, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan cara tidak langsung seperti gosip atau pengucilan. Faktor lain yang berpengaruh adalah kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan di antara teman sebaya serta lingkungan pergaulan yang lebih toleran terhadap perilaku agresif pada

laki-laki. Kombinasi faktor sosial, budaya, dan psikologis ini membuat perilaku *bullying* lebih umum terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Riskinanti & Lindawati, 2019).

Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan *bullying* fisik, sementara remaja perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* verbal dan sosial. Faktor-faktor seperti norma sosial, stereotip gender, dan peran yang diajarkan sejak dini berkontribusi pada perbedaan ini (Aini, 2023).

Asumsi peneliti bahwa remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* daripada perempuan. Hal ini karena laki-laki lebih dipengaruhi oleh norma yang mendorong mereka untuk menunjukkan kekuatan fisik, sehingga mereka lebih cenderung melakukan *bullying* secara langsung. Sementara itu, perempuan lebih sering menggunakan cara yang lebih halus atau tidak langsung. Selain itu, urutan kelahiran juga mempengaruhi kecenderungan *bullying*, di mana posisi dalam keluarga dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan terlibat dalam perilaku *bullying*.

Dukungan Keluarga Remaja

Dukungan keluarga pada remaja di MTs Negeri 1 Palembang menunjukkan bahwa keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 60 siswa (71,4%). Sebanyak 18 siswa

(21,4%) mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori sedang, sedangkan 6 siswa (7,1%) menerima dukungan keluarga yang rendah. Dukungan keluarga yang tinggi berperan dalam memberikan rasa aman dan keterikatan emosional pada remaja, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, siswa dengan dukungan keluarga rendah lebih berisiko mengalami masalah emosional yang dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang, termasuk *bullying*.

Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam mencegah mereka terlibat dalam tindakan *bullying*. Keluarga yang memberikan perhatian, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional dan moral dapat membantu remaja mengembangkan empati, kontrol diri, dan keterampilan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga, seperti pola asuh yang otoriter, kurangnya komunikasi, atau ketidakhadiran figur orang tua, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku *bullying*. Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi faktor protektif yang mendorong remaja untuk lebih memahami dampak negatif *bullying* dan membentuk perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial mereka (Widiarta & Putu, 2021).

Remaja dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam *bullying*, sedangkan kurangnya dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kecenderungan mereka menjadi pelaku atau korban *bullying* (R. O. Nur & Budiman, 2021). Remaja yang mendapat perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari keluarga cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam *bullying*. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi pelaku atau korban *bullying* akibat kurangnya kontrol dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Purbowati *et al.*, 2024).

Sejalan dengan penelitian oleh Salawali *et al.* (2025) dukungan keluarga yang tinggi berperan dalam menurunkan risiko perilaku *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama. Remaja yang mendapatkan perhatian, bimbingan, serta komunikasi yang baik dari keluarga cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan tidak mudah terlibat dalam perilaku agresif. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga, seperti minimnya keterlibatan orang tua dan kurangnya pengawasan, meningkatkan risiko remaja melakukan *bullying*.

Penelitian oleh Febriansyah & Yuningsih (2024) dukungan keluarga yang

tinggi, seperti perhatian dan bimbingan orang tua, menurunkan risiko remaja melakukan bullying. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga meningkatkan kemungkinan perilaku agresif.

Penelitian oleh Rozzaqyah *et al.* (2024) dukungan keluarga yang kuat, seperti keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, komunikasi yang baik, dan pemberian nilai moral, dapat menekan risiko perilaku bullying pada remaja. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam tindakan bullying karena kurangnya pengawasan dan perhatian.

Sedangkan penelitian oleh Lestari (2019) didapatkan hasil bahwa rendahnya dukungan keluarga berkontribusi terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, serta minimnya bimbingan dari orang tua dapat membuat remaja lebih rentan melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya. Sebaliknya, dukungan keluarga yang baik berperan dalam membentuk sikap empati dan kontrol diri, sehingga dapat mencegah perilaku *bullying*.

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk membentuk

perilaku positif pada anak. Ketika remaja mendapatkan perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik, serta bimbingan moral dari keluarganya, mereka cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan tidak mudah terlibat dalam tindakan agresif seperti bullying. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga, seperti pola asuh yang keras, minimnya komunikasi, atau ketidakpedulian orang tua, dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying*. Dengan demikian, dukungan keluarga yang kuat berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi perilaku *bullying* dan membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat bagi remaja. Dukungan keluarga berperan penting dalam strategi coping remaja menghadapi *bullying*. Semakin tinggi dukungan keluarga, seperti perhatian, komunikasi, dan bimbingan, semakin rendah risiko remaja terlibat dalam perilaku bullying. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku atau korban *bullying* karena kurangnya kontrol emosi dan strategi coping yang efektif. Dukungan keluarga yang tinggi, seperti perhatian, bimbingan, dan komunikasi yang baik, dapat menurunkan risiko remaja terlibat dalam perilaku bullying dengan membentuk empati dan kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga, seperti kurangnya

keterlibatan orang tua dan minimnya pengawasan, meningkatkan risiko remaja melakukan bullying karena kurangnya nilai moral dan kontrol emosi.

Perilaku *Bullying* Remaja

Remaja di MTs Negeri 1 Palembang mayoritas siswa tidak melakukan *bullying* (39,3%). Siswa yang terlibat dalam *bullying* terdiri atas kategori ringan (41,7%), sedang (16,7%), dan berat (2,4%). Meskipun sebagian besar siswa tidak terlibat dalam *bullying*, persentase siswa yang melakukan *bullying* ringan dan sedang masih cukup tinggi.

Perilaku *bullying* pada remaja merupakan tindakan agresif yang terjadi secara berulang dan dapat berupa fisik, verbal, maupun sosial. Faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan bullying meliputi pola asuh keluarga, tekanan dari kelompok sebaya, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Remaja yang mengalami kurangnya pengawasan dan dukungan emosional dari keluarga lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak responsif terhadap kasus *bullying* juga dapat memperkuat perilaku ini (Wardani *et al.*, 2023).

Perilaku *bullying* pada remaja mencakup tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi korban, baik secara fisik,

verbal, maupun sosial. Remaja yang melakukan bullying biasanya menunjukkan perilaku seperti mengejek, mengintimidasi, menyebarkan rumor, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap teman sebaya. Faktor penyebab perilaku ini dapat berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang otoriter atau permisif, pengaruh teman sebaya, serta faktor sosial dan media yang mendorong agresivitas. Kurangnya dukungan keluarga meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku *bullying* (Noya *et al.*, 2024).

Perilaku *bullying* pada remaja dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keparahannya. *Bullying* ringan meliputi ejekan, julukan kasar, dan candaan yang merendahkan, yang sering dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial tetapi tetap berdampak negatif pada korban. *Bullying* tingkat sedang mencakup pengucilan sosial, penyebaran rumor, dan ancaman verbal, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada remaja. Sementara itu, *bullying* berat melibatkan kekerasan fisik, pemerasan, serta pelecehan verbal dan psikologis yang dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional korban. Semua bentuk *bullying* ini berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan psikologis remaja, meningkatkan risiko gangguan emosional, dan menurunkan rasa percaya

diri mereka (Batubara *et al.*, 2024).

Perilaku *bullying* pada remaja sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal, fisik, dan sosial yang bertujuan merendahkan korban. Faktor penyebabnya meliputi tekanan pergaulan, pola asuh di rumah, serta kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua. Siswa yang menjadi pelaku umumnya memiliki kecenderungan dominasi dan kurangnya empati, sedangkan korban sering mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik (Rifandi, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh Visty (2021) *Bullying* pada remaja adalah tindakan agresif berulang yang bertujuan menyakiti korban secara fisik, verbal, atau sosial. Faktor penyebabnya meliputi lingkungan, pola asuh keluarga, dan pengaruh media. Dampaknya bisa menyebabkan kecemasan, stres, hingga depresi yang mengganggu hubungan sosial dan perkembangan mental. Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, peran keluarga, dan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Penelitian oleh Tiwa (2023) remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami perubahan dalam perilaku sosial, seperti menarik diri dari pergaulan, menurunnya rasa percaya diri, dan kesulitan

dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dampak psikologis yang dialami, seperti kecemasan dan stres, dapat mempengaruhi prestasi akademik serta kesejahteraan emosional mereka.

Adapun penelitian oleh Wardani *et al.* (2023) perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan keluarga. Keluarga berperan dalam membentuk sikap remaja, baik dalam mencegah maupun meningkatkan kecenderungan *bullying*. Dukungan yang baik, seperti komunikasi terbuka, perhatian orang tua, dan pengawasan pergaulan, membantu remaja mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan, pola asuh otoriter, atau konflik dalam keluarga dapat meningkatkan risiko *bullying*. Oleh karena itu, peran aktif keluarga penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja.

Sedangkan penelitian oleh Ilham *et al.* (2021) perilaku *bullying* pada remaja diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Ketika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, remaja dapat mencari pengakuan di lingkungan sosialnya dengan cara yang negatif, seperti melakukan *bullying* atau menjadi korban karena kurangnya keterampilan sosial dan

emosional.

Asumsi peneliti bahwa perilaku *bullying* dapat diatasi dengan keterlibatan aktif keluarga dalam kehidupan remaja. Komunikasi yang baik, perhatian, serta pengawasan yang cukup dari orang tua dapat membantu mengurangi kecenderungan *bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* terhadap Remaja.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *bullying* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Siswa dengan dukungan keluarga tinggi mayoritas menunjukkan dukungan yang baik, dengan 71,4% atau 60 siswa mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Sebagian besar siswa ini tidak terlibat dalam perilaku *bullying* atau hanya terlibat dalam *bullying* ringan. Sementara itu, siswa dengan dukungan keluarga sedang (21,4%) cenderung lebih sering terlibat dalam *bullying* ringan. Siswa dengan dukungan keluarga rendah (7,1%) sebagian besar terlibat dalam *bullying* dengan tingkat intensitas lebih tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah dukungan keluarga, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*. Sebaliknya, semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah perilaku *bullying*. Dukungan

keluarga yang kuat berperan penting dalam membantu remaja mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian oleh Rahmadina & Tumanggor (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan mengurangi dampak negatif dari *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Sedangkan penelitian oleh Fitriani *et al.* (2023) terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan kejadian *bullying* pada siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa 19 siswa memiliki tingkat *bullying* rendah, sedangkan 22 siswa mengalami tingkat *bullying* tinggi, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kurang dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Penelitian ini memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$, menegaskan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *bullying*.

Begitupula penelitian oleh Sugandini *et al.* (2023) dimana didapatkan hasil penelitian bahwa siswa yang mendapatkan dukungan keluarga yang

lebih baik cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih rendah. Dengan menggunakan metode analitik observasional, penelitian ini menemukan hubungan signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengurangi tindakan *bullying* di kalangan remaja. Kemudian penelitian oleh Widiarta & Putu (2021) mengungkap bahwa mayoritas remaja dengan tingkat dukungan keluarga cukup (84,4%) masih menunjukkan kecenderungan melakukan *bullying*, dengan 50,4% dari mereka memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menemukan hubungan antara tingkat dukungan keluarga dan perilaku *bullying* dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*.

Penelitian oleh R. O. Nur & Budiman (2021) siswa dengan dukungan keluarga tinggi sebanyak 59,1%, siswa dengan dukungan keluarga rendah 3,3%. Analisis data menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan perilaku *bullying* dengan $p\text{-value} < 0,05$, menegaskan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang lebih baik cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih rendah.

Asumsi peneliti perilaku *bullying* pada remaja memiliki hubungan dengan dukungan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan keluarga, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*. Sebaliknya, remaja dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung tidak terlibat dalam *bullying* atau hanya terlibat dalam tingkat ringan. Dukungan keluarga yang baik, termasuk perhatian, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang memadai, berperan dalam membantu remaja mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Gambaran mayoritas siswa di MTs Negeri 1 Palembang berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 43 siswa (51,2%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan, yaitu sebanyak 45 siswa (53,6%) laki-laki.
2. Perilaku *bullying* remaja di MTs Negeri 1 Palembang didominasi oleh siswa tidak melakukan *bullying* (39,3%). Siswa yang terlibat dalam *bullying* terdiri atas kategori ringan (41,7%), sedang (16,7%), dan berat (2,4%).

3. Dukungan keluarga terhadap remaja di MTs Negeri 1 Palembang mayoritas berada pada kategori tinggi, dengan 71,4% siswa mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi. Sebanyak 21,4% siswa memiliki dukungan keluarga sedang, sementara 7,1% siswa mendapatkan dukungan keluarga rendah.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku *bullying* pada remaja di MTs Negeri 1 Palembang dengan nilai *p-value* = 0,000.

SARAN

Bagi Remaja

Remaja dianjurkan untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga dan mencari bantuan dari guru atau tenaga konseling jika mengalami masalah sosial atau tekanan psikologis.

Bagi Pelayanan Kesehatan

Puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengadakan program penyuluhan terkait pentingnya dukungan keluarga dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, perlu adanya layanan konseling yang mudah diakses bagi remaja, sehingga mereka dapat memperoleh dukungan emosional dan edukasi mengenai dampak *bullying* terhadap kesehatan mental.

Bagi Instansi Pendidikan

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran bimbingan konseling dalam memberikan edukasi dan pendampingan bagi siswa terkait *bullying* serta manfaat dukungan keluarga. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan remaja secara emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., at al (2024). Dampak *bullying* terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36.
- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku *bullying* antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November*, 150–173.
- Akbar, R., at al (2024). Analisis data penelitian kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448.

- Almira, N. S., at al. (2021). Analisis fenomenologis interpretatif tentang definisi *bullying* dan harga diri bagi korban *bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209.
- Arisanty at al. (2024). Faktor-faktor psikologis penyebab perilaku *bullying*. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan *bullying* dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Azahra, M., at al. (2024). Implementasi tentang kebijakan pencegahan aksi *bullying* oleh remaja di sekolah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(6).
- Eka Afriani, at al. (2023). Dampak *bullying* verbal terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82.
- Faturohman, B., at al. (2024). Analisis perlindungan hak pada manusia terhadap anak yang menjadi korban *bullying*. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia*, 1(3), 152–160.
- Febriansyah, D. R., at al. (2024). Fenomena perilaku *bullying* sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. c.
- Fitriani, T., & at al. (2023). The relationship between the family environment and the incident of *bullying* at SDN 31 Bontoraja. *Jurnal Life Birth*, 7(1), 24–32.
- Wahyuningsih, H. (2023). Peran guru dalam mengatasi *bullying* di PAUD. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173.
- Haslan, M. M., at al. (2022). Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24.
- Iba, Z., & at al. (2023). Landasan teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis. (*Nomor July*).
- Ikzaaz Abdallah, at al. (2024). Peran masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan *bullying* pada anak ditinjau dari sosiologi hukum (Studi kasus kasus *bullying* remaja perempuan di Batam). *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3.
- Irfan, A., & at al. (2023). Peran orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja ditinjau dari UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. *UNES Law Review*, 6(2), 7124–7136.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
- Jasmin, M., at al. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

- Panggabean, H., at al. (2024). Fenomena *Bullying* dalam Perspektif Hukum Pidana di Indonesia. *Jurnal Hukum Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Pratama, D. A., at al. (2023). Dampak Sosial dari Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 122.
- Putri, R., at al. (2023). Peran Konselor Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 32–40.
- Rahmawati, N. L. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(3), 201–212.
- Rahmi, Z., at al. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 2(2), 94–105.
- Ramdani, A., at al (2024). Studi Kasus Dampak *Bullying* Verbal terhadap Kesehatan Mental Siswa SMP di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(4), 89–102.
- Rani, W., at al (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Anak. *Journal of Family and Child Development*, 3(1), 49–60.
- Rosita, N., at al (2024). Perilaku *Bullying* dan Upaya Pencegahannya di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Social Studies and Education*, 7(1), 65–76.
- Safitri, I., at al (2023). Kajian Literatur tentang *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sosial*, 10(2), 143–152.
- Sari, M. A., at al (2024). Hubungan Dukungan Guru dengan Pencegahan *Bullying* pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(4), 28–37.
- Siska, R., at al (2023). Peran Media Elektronik dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* pada Anak. *Indonesian Journal of Media and Education*, 6(2), 150–162.
- Taufik, A., at al (2023). Dampak Psikologis *Bullying* pada Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 55–64.
- Wahyuni, N. F., at al (2024). Perilaku *Bullying* dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 231–240